

Implementasi Penugasan Video Media Sosial untuk Keterampilan Berbicara Mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Wita Septiani Rahmaputri^{1*}, Rifda Hanief²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email Address

witha.septiani.putri@gmail.com

*Corresponding Author

Keywords: BIPA, keterampilan berbicara, media sosial, video, pembelajaran berbasis proyek

Abstract

Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu upaya strategis yang penting dalam internasionalisasi bahasa Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Di antara empat keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara sering menjadi tantangan terbesar bagi pemelajar BIPA tingkat lanjut karena tidak hanya menuntut penguasaan kosakata dan struktur, tetapi juga kelancaran, intonasi, dan ekspresivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara mahasiswa BIPA melalui penugasan produksi konten video dengan isu media sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif pada mahasiswa tingkat 5 sebagai subjek. Data diperoleh dari hasil video, transkrip, serta penilaian berbasis rubrik berbicara yang mencakup enam aspek: isi dan kesesuaian topik, kelancaran, pelafalan dan intonasi, kosakata dan tata bahasa, serta kreativitas penyajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyampaikan gagasan dengan runtut, isi relevan, dan struktur jelas, namun masih menghadapi kendala pada intonasi, ekspresivitas, dan kreativitas. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa produksi video isu media sosial dapat menjadi strategi pembelajaran berbicara yang kontekstual, komunikatif, serta sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA di era digital.

Introduction

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting dalam memperkenalkan identitas bangsa kepada dunia. Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia tidak hanya menjadi program akademik, melainkan juga amanat konstitusional. Hal ini ditegaskan dalam **Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan**, khususnya **Pasal 44 ayat (1)** yang menyebutkan bahwa *“Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.”* (Republik Indonesia, 2009).

Dengan adanya payung hukum ini, pengembangan dan penguatan posisi bahasa Indonesia di kancah global dilakukan secara lebih terarah dan berkesinambungan. Salah satu wujud nyata pelaksanaan amanat undang-undang tersebut adalah program **Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)**. Di Indonesia, makin banyak perguruan tinggi membuka kelas BIPA untuk mahasiswa asing sebagai pemelajar BIPA. Program ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran bahasa, tetapi juga memperkenalkan kebudayaan Indonesia secara langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler, kunjungan budaya, maupun praktik lapangan.

Perkembangan BIPA juga semakin memperlihatkan peran strategisnya dalam diplomasi bahasa dan budaya. Program-program yang dijalankan tidak hanya sekadar

menyediakan ruang belajar bahasa, tetapi juga menempatkan bahasa Indonesia sebagai medium interaksi lintas budaya. Melalui kegiatan akademik, pertukaran pelajar, hingga pemanfaatan media digital, BIPA hadir sebagai wadah yang memungkinkan pemelajar asing merasakan pengalaman berbahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Dengan demikian, BIPA tidak hanya menjadi sarana belajar formal, tetapi juga jembatan yang menghubungkan penutur asing dengan kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat Indonesia.

Berbagai program pembelajaran BIPA dirancang agar pemelajar BIPA, yaitu mahasiswa asing yang sedang belajar bahasa Indonesia, tidak hanya menguasai kaidah bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks nyata, baik secara akademik maupun sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Richards (2008) bahwa keterampilan berbicara dalam bahasa kedua harus dikembangkan dalam situasi komunikasi otentik yang menuntut kelancaran dan keakuratan sekaligus. Di antara empat keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi pemelajar BIPA tingkat lanjut. Menurut Thornbury (2005), berbicara merupakan keterampilan produktif yang kompleks karena menuntut pemrosesan bahasa secara *real time*, melibatkan aspek linguistik maupun nonlinguistik.

Berbicara bukan hanya soal pelafalan dan struktur kalimat, tetapi juga melibatkan keberanian, kelancaran, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan konteks sosial-budaya. Brown (2004) menekankan bahwa faktor afektif seperti kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi sangat memengaruhi performa berbicara pemelajar bahasa kedua. Hal ini sesuai dengan konteks pemelajar BIPA yang meskipun mampu memahami bacaan atau rekaman lisan, belum tentu mampu mengekspresikan pendapatnya secara lisan dengan percaya diri. Widodo (2019) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbicara dalam konteks BIPA tidak hanya berorientasi pada kefasihan linguistik, tetapi juga kesantunan pragmatik dan sensitivitas budaya.

Untuk mengatasi persoalan ini, salah satu pendekatan yang potensial adalah penggunaan **penugasan berbasis isu dan media digital**, khususnya dalam bentuk **produksi konten video**. Produksi konten mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan, menyusun, dan menyampaikan gagasan secara runtut dan menarik. Ketika dikaitkan dengan isu aktual seperti media sosial, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga berpikir kritis dan berlatih mengemukakan pendapat pada topik yang dekat dengan kehidupan mereka. Media sosial menjadi ruang komunikasi yang akrab bagi generasi sekarang, dengan isu-isu seperti manfaat, dampak terhadap kesehatan mental, tren, hingga peran media sosial dalam promosi budaya yang relevan untuk didiskusikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada **analisis keterampilan berbicara pemelajar BIPA tingkat lanjut dalam produksi konten video isu media sosial**. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi bagaimana implementasi penugasan produksi video berbasis isu media sosial diterapkan pada mahasiswa BIPA tingkat 5, serta bagaimana keterampilan berbicara mereka tercermin melalui hasil video. Selain itu, penelitian ini juga menelaah aspek-aspek keterampilan berbicara yang mengalami peningkatan dan aspek yang masih menjadi kendala, khususnya terkait kelancaran, intonasi, ekspresivitas, dan kreativitas penyajian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai penggunaan media sosial sebagai strategi pembelajaran berbicara yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA.

Dalam beberapa tahun terakhir, literatur pembelajaran BIPA makin banyak membahas penggunaan media digital sebagai media pembelajaran yang efektif. Solikhah dan Nurlina (2024) melalui kajian literatur menunjukkan bahwa media digital—termasuk media sosial dan audiovisual—telah digunakan dalam konteks BIPA dan memberi efek positif terhadap

pembelajaran bahasa. Lebih lanjut, Maulidia et al. (2025) menegaskan bahwa dalam kajian sistematis terhadap publikasi 2019–2023, media sosial tampil sebagai salah satu media digital yang menonjol dalam pengajaran BIPA, bersama dengan media audiovisual. Dalam domain praktik langsung, penelitian *Penerapan Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Audio Visual* menegaskan bahwa video dan media audiovisual adalah yang paling sering digunakan dalam latihan berbicara BIPA, dengan berbagai keuntungan seperti memperkuat pemahaman konteks budaya dan meningkatkan motivasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis budaya—seperti video dan YouTube yang memuat unsur budaya lokal—membantu mahasiswa BIPA menguasai kosakata budaya dan struktur kalimat (Peneliti Media Budaya BIPA, 2022).

Dalam konteks yang lebih spesifik ke konten video BIPA, Anjani et al. (2024) mengkaji kanal YouTube BIPA Kemendikbud dan menemukan bahwa video-video yang menggabungkan materi bahasa serta unsur budaya berhasil meningkatkan kompetensi linguistik dan mempertajam kepercayaan diri peserta dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian *Pemanfaatan YouTube sebagai Bahan Ajar Berbicara Bagi Pemelajar BIPA oleh Dadela et al. (2021)* memperlihatkan bahwa video memiliki daya tarik sebagai bahan ajar berbicara, meskipun ditemukan sejumlah kesalahan tuturan seperti kosakata tidak baku dalam video yang dianalisis. Selain itu, penelitian *Pengajaran BIPA melalui Video Animasi Cerita Rakyat Indonesia di Sekolah Canberra Australia* menggarisbawahi kebutuhan siswa terhadap materi video yang memuat unsur cerita dan budaya yang dapat mendorong keterampilan berbicara sekaligus motivasi budaya (Muliastuti & Ifada, 2024). Sebuah penelitian bertajuk *Utilization of Videos Based on Local Wisdom of Surakarta as Learning Media for BIPA Students* juga memperlihatkan bahwa video kearifan lokal memberi konteks budaya yang kuat bagi mahasiswa BIPA ketika memproduksi konten bahasa (Saputra et al., 2022).

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif (Moleong, 2019). Penelitian ini berfokus untuk menggambarkan implementasi penugasan berbicara berbasis video isu media sosial serta menganalisis peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa BIPA tingkat lanjut. Selain itu, penelitian ini didasarkan pada prinsip pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sehingga hasilnya tidak hanya menilai capaian keterampilan, tetapi juga mendeskripsikan pengalaman belajar mahasiswa.

Subjek penelitian adalah dua mahasiswa asal Jepang, yaitu M dan S, yang saat ini menempuh studi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melalui program Darmasiswa. Keduanya telah mempelajari bahasa Indonesia di Jepang sebelum datang ke Indonesia pada Agustus 2024, dan saat itu ditempatkan di kelas BIPA tingkat 3. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa keduanya berada pada level lanjut sehingga relevan untuk diteliti dalam konteks peningkatan keterampilan berbicara.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai perancang penugasan, pengamat, sekaligus analis data. Instrumen pendukung terdiri atas rubrik penilaian keterampilan berbicara, lembar refleksi mahasiswa, dan dokumentasi video hasil produksi mahasiswa. Rubrik penilaian keterampilan berbicara disusun oleh dosen pengampu BIPA dengan lima aspek penilaian, yaitu isi, kelancaran, kosakata-struktur, kreativitas, dan struktur video. Instrumen refleksi mahasiswa berupa angket terbuka yang dibagikan melalui Google Form dengan tujuan menggali pengalaman, strategi, dan kendala yang dihadapi mahasiswa selama menyelesaikan penugasan produksi video.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu analisis dokumen, observasi, dan refleksi mahasiswa. Analisis dokumen dilakukan terhadap video hasil produksi

mahasiswa. Observasi nonpartisipatif dilakukan untuk mencatat proses penyusunan dan penyampaian konten video. Refleksi mahasiswa diperoleh melalui jawaban angket terbuka. Data dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis dilakukan dengan menggabungkan data kuantitatif sederhana berupa skor rubrik yang disajikan dalam tabel dengan data kualitatif berupa hasil refleksi mahasiswa dan catatan observasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil penilaian rubrik, refleksi mahasiswa, serta dokumentasi video.

Results and Discussion

Penelitian ini melibatkan dua mahasiswa BIPA tingkat 5 yang diberi penugasan berbicara berupa produksi konten video dengan isu media sosial. Analisis keterampilan berbicara dilakukan berdasarkan enam aspek, yaitu isi dan kesesuaian topik, kelancaran, pelafalan dan intonasi, kosakata dan tata bahasa, organisasi dan struktur ujaran, serta kreativitas dan penyajian yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Penilaian Keterampilan Berbicara Pemelajar BIPA (M dan S)

Aspek Penilaian	Skor Maksimal	Mahasiswa 1 (M)	Mahasiswa 2 (S)
Isi dan Kesesuaian Topik	5	5 (Sangat Baik)	5 (Sangat Baik)
Organisasi dan Struktur Ujaran	5	5 (Sangat Baik)	5 (Sangat Baik)
Kelancaran	5	4 (Baik)	4 (Baik)
Kosakata dan Tata Bahasa	5	4 (Baik)	4 (Baik)
Pelafalan dan Intonasi	5	3 (Cukup)	4 (Baik)
Kreativitas dan Penyajian	5	3 (Cukup)	3 (Cukup)
Total Skor	30	24 (80/100 – Baik)	25 (83/100 – Sangat Baik)

Mahasiswa 1 memperoleh skor 24 dari 30 poin atau setara dengan 80/100 (kategori Baik) Kekuatan utamanya terletak pada isi dan kesesuaian topik (5/5) serta organisasi dan struktur ujaran (5/5). Video yang dihasilkan menunjukkan kemampuan M dalam menyusun gagasan secara runtut dengan pembuka, isi, dan penutup yang jelas serta relevan dengan tema manfaat media sosial. Namun, aspek kelancaran (4/5), kosakata dan tata bahasa (4/5), serta pelafalan dan intonasi (3/5) masih menunjukkan kelemahan. Mahasiswa 1 cenderung menggunakan kosakata repetitif, berbicara dengan intonasi yang datar, dan sesekali berhenti untuk berpikir. Pada aspek kreativitas dan penyajian (3/5), mahasiswa 1 masih menampilkan gaya berbicara yang formal dan statis sehingga kurang menarik bagi audiens.

Mahasiswa 2 memperoleh skor 25 dari 30 poin atau setara dengan 83/100 (kategori Sangat Baik). Sama seperti M, ia menunjukkan keunggulan pada isi dan kesesuaian topik (5/5) serta organisasi dan struktur ujaran (5/5). Video S tertata dengan baik, runtut, dan relevan dengan tema yang dipilih. Dari aspek kelancaran (4/5), S mampu berbicara cukup lancar, meski masih terdapat sedikit pengulangan kata. Kosakata dan tata bahasa (4/5) sudah cukup variatif dan benar secara struktur, namun belum kompleks. Pelafalan dan intonasi (4/5) masih perlu dilatih agar lebih ekspresif. Sama seperti mahasiswa 1, aspek kreativitas dan penyajian (3/5) masih menjadi titik lemah karena gaya penyampaian cenderung sederhana dan ekspresifitas kurang maksimal. Dari keenam aspek tersebut, aspek yang terendah bagi keduanya adalah **Kreativitas & Penyajian**, dengan skor 3.

Mahasiswa 2 lebih unggul sedikit pada aspek **Pelafalan & Intonasi**, sedangkan mahasiswa 1 dan mahasiswa 2 sama kuat pada aspek isi, kelancaran, kosakata, dan struktur.

Temuan ini menunjukkan bahwa kedua mahasiswa sudah mampu menyampaikan ide dengan isi yang relevan, runtut, dan sesuai instruksi. Hal ini mendukung pendapat Stoller (2006) bahwa pembelajaran berbasis proyek melatih runtutan berpikir dalam komunikasi lisan. Namun, lemahnya ekspresivitas, intonasi, dan kreativitas sejalan dengan temuan Subekti (2022) bahwa pembelajaran berbasis teknologi digital tetap memerlukan dukungan latihan ekspresif agar komunikasi lebih hidup.

Dengan demikian, penugasan produksi konten video berbasis isu media sosial terbukti dapat meningkatkan aspek **kelancaran, struktur, dan isi**, tetapi masih perlu dilengkapi strategi pembelajaran tambahan untuk memperkuat aspek **intonasi, ekspresivitas, dan kreativitas penyajian**.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa penugasan berbicara berbasis produksi konten video isu media sosial memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara mahasiswa BIPA tingkat lanjut. Dari hasil analisis dua subjek penelitian, terlihat bahwa kekuatan utama mahasiswa terletak pada **isi dan struktur ujaran** yang runtut serta kesesuaian dengan topik yang dipilih. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami instruksi, mengorganisasi gagasan, dan menyampaikan pendapat secara sistematis.

Namun demikian, kelemahan masih terlihat pada aspek **intonasi, ekspresivitas, dan kreativitas penyajian**. Kedua mahasiswa cenderung berbicara dengan intonasi datar, ekspresi terbatas, dan gaya penyajian yang sederhana. Meskipun demikian, hasil penelitian ini mendukung teori dan penelitian sebelumnya bahwa media sosial dan teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan berbicara, meningkatkan motivasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Bagi pengajar BIPA, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbicara yang lebih inovatif, misalnya dengan mengintegrasikan latihan intonasi, ekspresi, serta penggunaan media visual kreatif ke dalam tugas video. Dengan cara ini, mahasiswa BIPA tidak hanya mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan sesuai topik, tetapi juga dapat mengekspresikan diri dengan lebih hidup, menarik, dan komunikatif sesuai kebutuhan komunikasi global. Strategi pembelajaran berbasis proyek melalui produksi konten video isu media sosial dapat dijadikan alternatif yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA saat ini.

Acknowledgement

Penulis menyampaikan terima kasih kepada **Universitas Negeri Jakarta (UNJ)**, khususnya **Fakultas Bahasa dan Seni** yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada para mahasiswa BIPA tingkat 5 Program Darmasiswa tahun 2024 yang telah berpartisipasi aktif dan bersedia menjadi subjek penelitian melalui penugasan produksi video berbasis isu media sosial.

References

- Anjani, R., Putra, A., & Lestari, D. (2024). Analisis kanal YouTube BIPA Kemendikbud dalam pengembangan keterampilan berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 145–160.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.

- Dadela, R., Bulan, D. R., & Hermawan, D. (2021). Pemanfaatan YouTube sebagai bahan ajar berbicara bagi pembelajar BIPA. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61–76.
- Maulidia, A., Susanto, H., & Suyitno, I. (2025). Media digital dalam pembelajaran BIPA: Kajian sistematis 2019–2023. *Jurnal Internasional Pendidikan Bahasa*, 12(1), 22–37.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muliastuti, L., & Ifada, I. (2024). Pengajaran BIPA melalui Video Animasi Cerita Rakyat Indonesia di Sekolah Canberra Australia. *In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Peneliti Media Budaya BIPA. (2022). Penerapan strategi pembelajaran BIPA berbasis audio visual. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Budaya*, 10(2), 101–115.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*.
- Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge University Press.
- Saputra, A. D., Junaidi, F., & Ramdani, J. (2022). Utilization of Videos Based on Local Wisdom of Surakarta as Learning Media for BIPA Students. *International Society for Technology, Education, and Science*.
- Solikhah, I., & Nurlina, E. (2024). Media digital dalam pembelajaran BIPA: Tinjauan literatur. *Jurnal Pengajaran Bahasa*, 8(1), 34–48.
- Stoller, F. L. (2006). *Establishing a theoretical foundation for project-based learning in second and foreign language contexts*. In G. H. Beckett & P. C. Miller (Eds.), *Project-based second and foreign language education: Past, present, and future*. Information Age Publishing.
- Subekti, A. S. (2022). Utilization of digital technology to improve the speaking skill. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(4), 567–576.
- Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking*. Pearson Longman.
- Widodo, H. P. (2019). Teaching speaking in BIPA: Challenges and classroom practices. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 3(1), 1–12.